

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan titik temu antara manajemen dan pemilik perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan kontrak di mana *principal* melibatkan agen untuk melakukan layanan atas namanya dan melibatkan penugasan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. *Principal* bertugas menilai kinerja *agent* dalam menghasilkan laba, sedangkan *agent* berusaha memenuhi persyaratan *principal* untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal sehingga mendapatkan kompensasi yang diinginkan.

Teori keagenan adalah teori pemisahan antara kepemilikan dan pengelola perusahaan yang dapat menyebabkan timbulnya konflik. Menurut Villalonga & Amit (2006) terdapat dua tipe masalah konflik keagenan. Masalah tipe pertama yaitu konflik manajemen dengan pemilik perusahaan. Konflik ini biasanya terjadi ketika terdapat perbedaan informasi antara manajer dengan pemilik perusahaan. Manajemen (*agent*) lebih banyak memiliki informasi perusahaan keseluruhan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Informasi yang dimiliki oleh pihak *agent* dibandingkan dengan *principal* menimbulkan adanya asimetri informasi (Lisa, 2012). Timbulnya asimetri informasi akan mengakibatkan konflik antara *agent* dan *principal* untuk mencoba saling memanfaatkan pihak lain demi menguntungkan kepentingan sendiri.

Masalah tipe kedua yaitu konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas. Konflik ini muncul karena terdapat pengeksplorasian yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas terhadap pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas memiliki kekuasaan yang kuat dalam mengawasi manajer agar menjalankan perusahaan dengan menguntungkan kepentingan sendiri sehingga merugikan kepentingan pemegang saham minoritas.

Masalah keagenan tipe ketiga dijelaskan oleh penelitian Jerzemowska (2006). Konflik ini muncul permasalahan keagenan antara debitur (pengelola dana) dan kreditur (pemilik dana). Terdapat berbeda kepentingan antara pemegang saham dengan manajer dalam mengelola *free cash flow* yang berhubungan dengan kebijakan hutang. Menurut Oktariyani & Hasanah (2019) semakin besar *free cash flow* yang terdapat di dalam perusahaan, maka perusahaan dikatakan semakin sehat karena kas yang tersedia bisa dimanfaatkan untuk kebijakan hutang pada perusahaan. Pemegang saham setuju penggunaan hutang dipakai sebagai sumber pembiayaan, tetapi berbanding terbalik dengan manajer yang cenderung menghindari hutang sebagai sumber pembiayaan. Peningkatan hutang yang dilakukan oleh manajer berkaitan dengan peningkatan resiko dan dapat mengakibatkan resiko kebangkrutan pada perusahaan.

Berdasarkan tipe permasalahan tersebut, penelitian ini sejalan dengan tipe masalah pertama yaitu konflik antara manajemen dengan pemilik. Perbedaan informasi yang timbul antara *agent* dan *principal* dapat menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi apabila manajer memiliki informasi perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan investor (Brigham & Weston, 1999). Kurangnya informasi menyebabkan perusahaan mendapatkan harga yang rendah dari pihak luar. Menurut Scott (2000) terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu :

1. *Adverse Selection*

Adverse Selection merupakan manajer dan pihak lainnya dalam perusahaan yang memiliki lebih banyak terkait kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor atau pihak luar. Masalah *adverse selection* adalah pengambilan keputusan yang salah karena tidak diketahuinya informasi yang cukup relevan tentang obyek yang bersangkutan (Slamet R, 2018:77).

2. *Moral Hazard*

Moral hazard merupakan tindakan manajer yang dapat melanggar kontrak dan tidak diketahui oleh pemegang saham. *Moral hazard* dilandasi atas

premis bahwa, demi kepentingan pribadi atau seseorang dalam menjalani kontrak, akan berusaha untuk mengoptimalkan usahanya sesuai dengan batasan yang dihadapi (Slamet R, 2018:76).

Asimetri informasi antara *principal* dengan agen memungkinkan adanya konflik untuk mencoba saling memanfaatkan. Asimetri informasi dapat dicegah dengan menyajikan laporan keuangan yang bersifat konservatif. Penyajian pelaporan keuangan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dapat membatasi pihak manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan (LaFond & Watts, 2007). Manipulasi laporan keuangan sering terjadi dalam teori keagenan yaitu dengan mencatat laba yang tinggi, dan terdapat insentif berupa bonus yang diukur dari kinerja manajemen perusahaan (Andreas et al., 2017). Menurut Eisenhardt (1989) terdapat asumsi sifat dasar manusia yang dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Manusia yang mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia yang mempunyai daya pikir terbatas tentang persepsi masa depan (*bounded rationality*).
3. Manusia yang selalu menghindari resiko (*risk adverse*).

2.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip perusahaan yang bertujuan untuk mengukur dan menentukan setiap nilai di dalam laporan keuangan dengan hati-hati. Nilai yang terdapat di laporan keuangan mengungkapkan biaya terlebih dahulu, jika semua kemungkinan yang terjadi apabila pendapatan tidak berjalan sesuai target. Menurut Watts (2003) konservatisme menjadi prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian dalam akuntansi konservatif ditunjukkan untuk melindungi kepentingan *shareholders* (pemegang saham) dan *debtholders* (pemberi pinjaman) serta melindungi hak-hak yang menentukan untuk mengidentifikasi agar mengakui berita baik dibandingkan berita buruk (Lara et al., 2005).

Prinsip akuntansi berterima umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan kebebasan pada manajemen dalam pemilihan metode akuntansi yang

digunakan untuk menyusun laporan keuangan (Suyono, 2021). Tujuan kebebasan tersebut agar manajer dapat melakukan pelaporan keuangan dengan optimis atau pesimis. Optimis dalam pelaporan keuangan cenderung melebih-lebihkan sehingga merugikan pengguna laporan keuangan. Kecenderungan tersebut dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dalam menyajikan laporan keuangan (Afriani et al., 2021).

Akuntansi menerjemahkan pelaporan yang akan menghasilkan *true value* ke dalam kualitas fundamental. Berkaitan dengan pengungkapan *true value* maka konservatisme akuntansi diterapkan karena akuntansi menggunakan dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan laporan keuangan perusahaan (Savitri, 2016). Akrual menyebabkan pembentukan nilai akuntansi tidak hanya nilai riil dari transaksi, namun menyertakan suatu pencatatan mengenai nilai dari transaksi yang kemungkinan menimbulkan masuk dan keluarnya uang di masa datang yang disebabkan oleh transaksi dimasa lalu dan masa sekarang. Ketidakpastian masa mendatang ini yang kemudian para akuntan menerapkan conservatism untuk mengantisipasi ketidakpastian aliran uang masuk dan keluar di masa mendatang karena penggunaan dasar akrual dalam akuntansi (Savitri, 2016).

Penerapan prinsip akuntansi konservatif ditujukan untuk metode pelaporan laba atau aktiva yang lebih rendah dan melaporkan hutang yang lebih tinggi (Savitri, 2016). Metode ini dapat mencegah tindakan manipulasi laporan keuangan oleh manajer karena manajer tidak dapat melaporkan laba secara berlebihan, sehingga laba yang dilaporkan tidak terlalu tinggi dan informasi tersebut dapat membantu *stakeholder* dalam mengambil keputusan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajer dalam menggunakan metode konservatif atau tidak, yaitu:

1. Financial Distress

Kesulitan keuangan merupakan suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, dimana keadaan pendapatan pada perusahaan tidak mampu menutupi total biaya yang

mengalami kerugian (Hery, 2016:251). Tingkat kesulitan keuangan merupakan keadaan yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan, karena pada kondisi ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan keuangannya. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka akan semakin tinggi penerapan konservatisme akuntansi (Afriani et al., 2021).

2. Leverage

Leverage digunakan dalam perusahaan untuk mengukur kondisi perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang, dinilai dari utang yang dibandingkan dengan aset perusahaan ataupun dengan modal sendiri (Susanto & Ramadhani, 2016)

3. Resiko Litigasi

Resiko litigasi merupakan resiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan (Septianto, 2016). Manajer akan menghindari kerugian akibat dari litigasi dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi berpotensi memiliki resiko litigasi yang tinggi juga.

4. *Political Cost*

Political cost mengungkapkan bahwa perusahaan menghadapi biaya politis lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Apabila perusahaan mempunyai laba tinggi secara relative permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik lebih tinggi kepada perusahaan. Sehingga, manajer perusahaan besar cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba untuk mengurangi tanggungan *political cost* oleh perusahaan (Iskandar & Sparta, 2019).

5. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) adalah nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat keputusan investasi pada masa yang akan datang (Iskandar & Sparta, 2019).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk memilih metode pencatatan (Agustina et al., 2015). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam pemilihan metode akuntansi konservatif, yaitu :

1. Metode persediaan LIFO

Metode LIFO (*life in first out*) adalah metode penentuan biaya berdasarkan penetapan harga pokok persediaan yang didasari bahwa harga pokok yang terjual harus dibebankan ke pendapatan berdasarkan biaya yang terakhir terjadi (Savitri, 2016). Metode persediaan dikatakan metode paling konservatif dalam menilai persediaan dibandingkan metode FIFO (*first in first out*). Hal ini terjadi karena metode LIFO cenderung menghasilkan laba yang lebih rendah (Budiasih, 2011). Apabila persediaan lebih kecil maka harga pokok penjualan akan menjadi lebih besar dan laba akan menjadi lebih kecil.

2. Metode penyusutan *double declining balance*

Metode ini merupakan penyusutan dari jumlah pembebanan penyusutan aktiva yang semakin menurun sepanjang etimasi umur aktiva. Dikatakan semakin konservatif apabila periode penyusutan semakin pendek, tetapi jika periode penyusutan semakin panjang maka dikatakan semakin optimis (Savitri, 2016).

3. Metode amortisasi saldo menurun

Metode ini adalah alokasi pembebanan secara periodik dari biaya aktiva tak berwujud semakin menurun (Novikasari et al., 2011). Semakin konservatif apabila periode dalam amortisasi pendek, tetapi apabila periode dalam amortisasi panjang maka dikatakan semakin optimis.

Menurut (Aristiya & Budiharta, 2017) konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang membuat laporan keuangan menjadi bias karena laporan keuangan berdasarkan konservatisme akan menghasilkan nilai yang *understated*. Laba yang dilaporkan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi cenderung rendah sehingga mengakibatkan memperlambat pengakuan pendapatan karena terdapat adanya unsur ketidakpastian. Dalam hal ini perusahaan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya dalam pelaporan keuangan.

Konservatisme mencoba membuktikan bahwa terdapat beberapa alasan mengakibatkan kerugian lebih cepat dibandingkan keuntungan. Alasan tersebut diungkapkan oleh Hendriksen & Breda (1982), yaitu :

1. Kecenderungan metode konservatisme untuk bersikap pesimis karena kecenderungan manajer dengan pemilik yang memiliki sikap berlebihan (optimis) dalam pelaporan relatif dapat dikurangi.
2. Jika laba yang dilaporkan tinggi maka hal ini dapat dianggap sebagai pelaporan yang tidak benar dan berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya, sehingga dapat menghadapi risiko proses hukum.
3. Akuntan menerima informasi lebih banyak dibandingkan memberikan informasi tersebut kepada para investor dan kreditur. Sehingga, akuntan akan menanggung resiko bahwa yang dilaporkan tidak benar.

Menurut Watts (2003) prinsip konservatisme masih digunakan karena pengguna yang memakai metode ini masih merasakan manfaat dari pelaporan yang bersifat konservatif. Perusahaan yang menghasilkan profit maka pengakuan asimetris antara *gains* dan *loses* akan mengurangi *present value* dari penundaan pembayaran pajak sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan juga dapat terjadi karena konservatisme membatasi pembayaran kepada manajer atau pihak lain yang bersifat opportunistik.

2.3 Kecakapan Manajerial

Aspek utama dalam menentukan keberhasilan perusahaan ada terdapat pada manajer. Manajer bertanggung jawab terhadap perusahaan dalam mengelola dan menetapkan kebijakan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan (Dejong & Ling, 2013). Peningkatan kualitas laba perusahaan juga bergantung atas kemampuan atau kecakapan seorang manajer perusahaan. Kecakapan manajerial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dapat menghasilkan pendapatan berdasarkan sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan.

Manajer memiliki tanggung jawab kepada *stakeholder* dan pemilik perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Menurut Purwanti & Rahardjo (2012) dalam menyusun laporan keuangan, manajer menggunakan *judgement* atau penyesuaian agar laporan keuangan disusun sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai pada laporan keuangan. Bentuk dari *judgement* dalam laporan keuangan adalah suatu perkiraan atas kejadian-kejadian yang akan mempunyai nilai ekonomis di masa yang akan datang. Agar *judgement* dilakukan dengan baik maka manajer harus memiliki keahlian yang cukup.

Manajer diwajibkan untuk memiliki keterampilan manajemen untuk melaksanakan tugas tertentu dalam menjalankan fungsinya. Menurut Robert L. Katz (2009) terdapat 3 (tiga) jenis keterampilan manajemen dasar yang harus dimiliki para manajer, yaitu :

1. Keterampilan Konseptual (*Conceptual Skills*)

Keterampilan konseptual merupakan kemampuan manajer dalam melihat keseluruhan organisasi suatu entitas. Keterampilan konseptual terdiri dari pemahaman kerjasama antar unit dalam organisasi beserta pemahaman ketergantungan antar satu unit dengan unit kerja lainnya.

2. Keterampilan Manusiawi (*Human Skills*)

Keterampilan manusiawi merupakan kemampuan yang harus dimiliki manajer untuk berinteraksi secara efektif, membangun pemahaman dan usaha kooperatif dengan anggota tim.

3. Keterampilan Teknis (*Technical Skills*)

Keterampilan teknis merupakan kemampuan untuk menggunakan suatu teknik tertentu dalam melakukan tugas.

Menurut Demerjian et al., (2012) kecakapan manajerial merupakan kemampuan manajer dalam membuat dan menerapkan keputusan yang dapat membawa perusahaan ke tingkat efisiensi yang tinggi. Pengalaman manajer menjadi salah satu faktor penentu tingkat keahlian seorang manajer dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang cakap akan lebih efisien dan efektif dalam mengimplementasikan keputusan operasional mengenai keakuratan akrual

maupun menciptakan aliran kas saat ini dalam menggambarkan aliran kas di masa depan (Yulianda & Sebrina, 2017).

Pengambilan keputusan bisnis seorang manajer harus dipandu oleh *explicit professional codes*, sehingga setiap keputusan yang diambil oleh manajer dapat melalui pertimbangan secara profesional (Purwanti & Rahardjo, 2012). Keputusan yang diambil oleh manajer mencerminkan kecakapan manajer tersebut. Manajer memiliki informasi internal dan prospek perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan investor dalam mengelola perusahaan. Manajer dapat dengan mudah melihat peluang dalam bidang akrual sehingga pemilik memiliki keterbatasan informasi dan membuat manajer lebih mudah melakukan manajemen laba.

2.4 Keahlian Keuangan Komite Audit

Kecurangan yang terjadi di dalam laporan keuangan perusahaan dapat dihindari dengan dibentuknya Komite Audit (*Audit Commite*). Perusahaan sangat membutuhkan audit karena dapat membantu perusahaan untuk tetap bertahan, mengetahui serta mencegah kecurangan yang terjadi. Komite audit dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 menjelaskan “Komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris”.

Menurut peraturan BAPEPAM dengan surat edaran No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 (tiga) orang yang diketuai komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang memiliki independen terhadap perusahaan (OJK, 2016). Peraturan BI Nomor 8/4/PBI/2006 menyebutkan bahwa anggota komite audit minimal terdiri atas komisaris independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi dan seorang dari pihak independen yang mempunyai keahlian di bidang hukum atau perbankan (Slamet R, 2018:290).

Anggota dan ketua komite audit harus bersifat independen. Komite audit yang bersifat independen akan memperlakukan semua pihak yang terkait dengan perusahaan secara adil, karena tidak melayani kepentingan salah satu pihak ketika melakukan pemeriksaan (Chrisdianto, 2013). Komite audit membantu dewan komisaris dalam memonitor laporan keuangan perusahaan yang bertujuan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sehingga laporan tersebut dapat dipercaya bagi kepentingan pihak luar entitas (Suaryana, 2007). Anggota komite audit wajib memahami laporan keuangan perusahaan terkait dengan kegiatan usaha perusahaan atau layanan jasa.

Persyaratan untuk menjadi anggota komite audit berbeda dengan persyaratan untuk menjadi direksi atau komisaris. Peraturan BAPEPAM memberikan persyaratan tentang kompetensi untuk diangkat sebagai anggota komite audit yang mencakup (Slamet R, 2018:202) :

1. Memiliki kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan bidang perkerjaannya
2. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik
3. Memahami laporan keuangan dan bisnis perusahaan, khususnya terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik
4. Memahami proses audit, manajemen resiko, peraturan perundang-undangan
5. Memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan
6. Bersedia meningkatkan kompetensi secara terus-menerus melalui pendidikan dan praktik

Menurut Liyanto & Hairul Anam (2017) komite audit bertanggung jawab terhadap tiga bidang, yaitu :

1. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Komite audit bertanggung jawab atas laporan keuangan untuk memastikan bahwa laporan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan, rencana dan komitmen jangka panjang, serta hasil usaha yang sebenarnya.

2. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan sesuai dengan etika dan undang-undang yang berlaku, melakukan pengawasan terhadap benturan kepentingan serta kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

3. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*)

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi hal-hal yang berpotensi membawa resiko dan memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh audit internal

Tugas utama komite audit apabila dikaitkan dengan laporan keuangan yaitu menelaah apakah laporan keuangan yang akan disampaikan ke publik sesuai dengan peraturan BAPEPAM No VIII.G-II, peraturan tersebut yaitu (Slamet R, 2018) :

1. Laporan keuangan telah disusun dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum
2. Laporan keuangan telah menyajikan semua informasi secara lengkap, benar dan tidak mengandung informasi yang tidak benar dan tidak menghilangkan informasi atau fakta material.

Komite audit dapat memberikan dorongan kepada manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan usaha yang sehat melalui pengawasan. Dalam mengawasi pengendalian akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan dibutuhkan komite audit yang ahli di bidang keuangan. Komite audit yang ahli dalam bidang keuangan mampu memberi masukan dan memantau perusahaan. Menurut Kirana et al., (2016) keahlian keuangan komite audit mampu mencegah terjadinya kesalahan dalam pelaporan keuangan, resiko litigasi serta dapat melakukan pengawasan terhadap pembuat kebijakan sehingga dapat memantau terjadinya praktik manajemen laba. Keahlian keuangan komite audit mampu mengurangi biaya akibat terjadinya resiko terkait dengan transaksi keuangan, hal ini mampu secara efisien memantau kinerja para manajer perusahaan (Harris & Raviv, 2008).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1	Wulandini & Zulaikha (212)	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi	Konservatisme Akuntansi, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Kompetensi Komite Audit, Ukuran Perusahaan	Komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berhubunga terhadap konservatisme akuntansi. Komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
2	Setyarini (2020)	Kecakapan Manajerial dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba	Kualitas Laba, Kecakapan Manajerial, Kepemilikan Manajerial, Keahlian	Kecakapan manajerial berengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kepemilikan

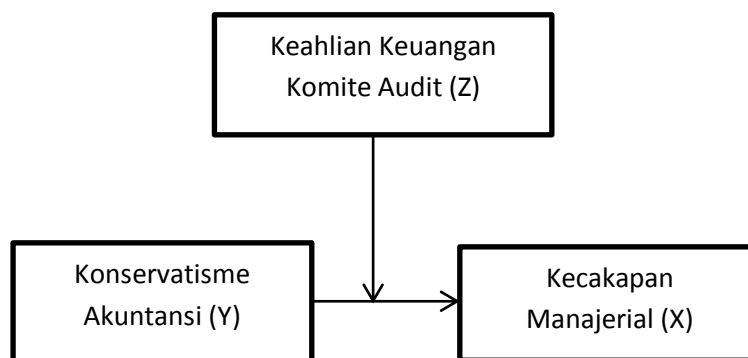
No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
		yang Dimoderasi Oleh Keahlian Keuangan Komite Audit dan Gender	Keuangan Komite Audit, Keberagaman Gender	manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Keahlian keuangan komite audit mampu memperkuat pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba. Keahlian keuangan komite audit tidak mampu memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Keberagaman Gender mampu memperkuat pengaruh kecakapan manajerial

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
				terhadap kualitas laba. Keberagaman gender tidak mampu memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
3	Haider et al., (2021)	<i>Managerial Ability and Accounting Conservatism</i>	Konservatisme Akuntansi dan Kecakapan Manajerial	Kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
4	García-Meca & García-Sánchez (2018)	<i>Does managerial ability influence the quality of financial reporting ?</i>	Kecakapan Manajerial, Kualitas Laporan Keuangan	Kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan di bank
5	Aliahmadi (2021)	<i>Investor Sentiment and Accounting Conservatism :</i>	<i>Investor Sentiment,</i> Akuntansi Konservatisme	Investor sentiment berpengaruh positif terhadap

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
		<i>Evidence From Iran</i>		akuntansi konservatisme

2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dan menguji ada tidaknya hubungan antara variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi, variabel independen kecakapan manajerial dan variabel moderasi yaitu keahlian keuangan komite audit. Adapun hasil uraian tersebut maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.7 Bangunan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Akuntansi konservatisme merupakan prinsip yang dapat mengantisipasi kerugian yang mungkin akan terjadi pada proses bisnis perusahaan dengan cara mengakui beban lebih cepat dibandingkan pendapatan (Savitri, 2016). Dalam mengantisipasi suatu ketidakpastian di masa mendatang, manajer dapat menggunakan prinsip konservatisme akuntansi. Akuntansi konservatisme dapat memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan salah satunya dapat mengukur aktiva dan laba dengan kehati-hatian.

Konservatisme akuntansi harus berhati-hati dalam mengelola laporan keuangan perusahaan agar dapat meminimalkan konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Pada dasarnya manajer dapat memanipulasi laporan keuangan tanpa sepengetahuan pemilik perusahaan apabila terdapat perbedaan informasi antara *principal* dan *agent*.

Manajer yang memiliki kecakapan tinggi akan berusaha menerapkan prinsip akuntansi konservatisme dalam penyajian laporan keuangan serta mampu membuat keputusan dan mendesain proses bisnis yang efisien agar dapat memberi nilai tambah pada perusahaan. Menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat menurunkan reputasi manajer untuk kinerja yang unggul dan mempunyai peluang karir di masa depan. Oleh karena itu, manajer yang memiliki kecakapan tinggi akan melaporkan angka akuntansi yang sebenarnya dalam pelaporan keuangan dengan jujur.

Berdasarkan penelitian Haider et al., (2021) kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini terjadi karena akuntansi konservatisme secara signifikan lebih tinggi untuk kecakapan manajerial yang tinggi. Manajer yang memiliki kecakapan tinggi akan menggunakan kemampuan dan keahlian mereka untuk melaporkan akuntansi konservatisme berdasarkan kontrak yang efisien.

Dari hasil uraian di atas maka peneliti mengembangkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kecakapan manajerial dapat berpengaruh secara positif terhadap akuntansi konservatisme.

2.7.2 Keahlian Keuangan Komite Audit Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Akuntansi Konservatif

Konservatisme merupakan prinsip yang digunakan untuk menentukan setiap nilai secara hati-hati pada pelaporan keuangan untuk menghadapi ketidakpastian pada perusahaan. Prinsip akuntansi konservatisme berhubungan dengan laporan keuangan dimana dapat mengakibatkan adanya perbedaan

informasi antara *principal* dan *agent*. Permintaan dalam pelaporan keuangan yang bersifat konservatif akan meningkat apabila terdapat manajer yang memiliki kecakapan yang tinggi dan berimbas pada permasalahan keagenan (El-haq, 2019).

Penyajian pelaporan keuangan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dapat membatasi pihak manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan. Untuk mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan dibutuhkan pihak komite audit dalam melakukan pengawasan. Komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan mempunyai peran penting untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pelaporan keuangan dengan cara melakukan pengawasan pengendalian akuntansi dan informasi keuangan perusahaan (Setyarini, 2020). Komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan mampu memperkuat prinsip akuntansi konservatif melalui pengawasan dan didorong oleh pengetahuan serta pengalaman. Manajer yang cakap akan berusaha menerapkan prinsip akuntansi konservatisme dalam penyajian laporan keuangan ketika di dukung dengan komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan.

Berdasarkan penelitian Setyarini (2020) menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit mampu memperkuat pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Wulandini & Zulaikha, 2012) menyatakan bahwa komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil uraian di atas maka pengembangan hipotesis sebagai berikut :

H2: Keahlian keuangan komite audit mampu memperkuat pengaruh kecakapan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

